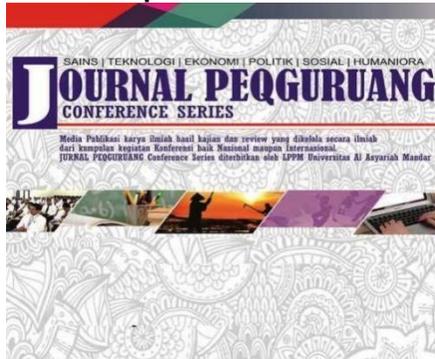


### Graphical abstract



## KOMUNIKASI PERSUASIF ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BERIBADAH DI LINGKUNGAN 5 CERBON KECAMATAN WONOMULYO

<sup>1</sup>\*Munawi Gay, <sup>2</sup>Muhammad Abid, <sup>3</sup>Hamdan,  
<sup>1P</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Al  
Asyariah Mandar.

\*Corresponding author  
[Nawir1463@gmail.com](mailto:Nawir1463@gmail.com)

### Abstract

This study aims to determine persuasive communication by parents towards children in increasing the discipline of worship. This research uses descriptive qualitative research, the research is located in Ward 5 Cerbon Wonomulyo District. Data collection techniques used interviews, observation and documentation. The results of the study in terms of changing children's views to be more disciplined in worship, both parents have an important role in educating children, and their roles influence and relate to each other. In terms of modifying children's perceptions in carrying out worship, persuasive communication that is carried out repeatedly and every day in the family environment can shape and modify children's attitudes towards worship. In the aspect of forming responses (attitudes and behavior), by integrating play and learning, parents create optimal opportunities to teach an understanding of the importance of religion to children. Persuasive communication between parents and children in increasing discipline in children's worship is in terms of timeliness, parental informants try to make children understand that praying in a timely manner is the duty of every Muslim. In the aspect of responsibility for carrying out worship, parents are a consistent example in carrying out prayers on time and reciting the Koran diligently. To arouse the will to pray and recite the Koran in children, parent informants used a positive and motivating approach.

**Keywords:** Persuasive, Discipline, worship

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi persuasif yang dilakukan orang tua terhadap anak dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, penelitian berlokasi di Lingkungan 5 Cerbon Kecamatan Wonomulyo. Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian dalam hal merubah pandangan anak untuk lebih disiplin dalam beribadah, kedua orangtua memiliki peran penting dalam mendidik anak, dan peran mereka saling mempengaruhi dan berhubungan satu sama lain. Dalam hal memodifikasi persepsi anak dalam melaksanakan ibadah, komunikasi persuasif yang dilakukan secara berulang-ulang dan setiap hari dalam lingkungan keluarga dapat membentuk dan memodifikasi sikap anak terhadap ibadah. Pada aspek membentuk respon (sikap dan perilaku), dengan memadukan bermain dan belajar, orangtua menciptakan kesempatan yang optimal untuk mengajarkan pemahaman tentang pentingnya agama kepada anak. Komunikasi persuasif orang tua terhadap anak dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah anak ialah dalam hal ketepatan waktu, Informan orangtua berupaya untuk memahamkan anak bahwasanya beribadah shalat secara tepat waktu merupakan kewajiban setiap umat islam. Pada aspek tanggung jawab melaksanakan ibadah, orangtua menjadi contoh yang konsisten dalam melaksanakan shalat tepat waktu dan mengaji dengan tekun. Untuk membangkitkan kehendak beribadah shalat dan mengaji pada anak, informan orangtua menggunakan pendekatan yang positif dan memotivasi.

**Kata Kunci:** Persuasif, Kedisiplinan, beribadah

### Article history

DOI: [10.35329/jp.v5i2.4412](https://doi.org/10.35329/jp.v5i2.4412)

Received : 27/06/2023 | Received in revised form : 27/06/2023 | Accepted :24/05/2024

## 1. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Hal ini disebabkan oleh identitas manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri-sendiri melainkan saling membutuhkan satu sama lain. Melalui interaksi setiap hari dengan sesama, manusia berhubungan satu sama lain dengan berbagai tujuan. Komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena tanpa komunikasi, manusia tidak dapat mengungkapkan atau menyampaikan pesan kepada orang lain. Keberadaan komunikasi memudahkan interaksi antara manusia. Manusia secara naluriah memiliki kecenderungan untuk menyampaikan keinginan mereka dan untuk memahami keinginan orang lain. Ini menjadi landasan awal bagi kemampuan manusia untuk berkomunikasi secara otomatis melalui lambang-lambang isyarat, yang kemudian diikuti dengan kemampuan untuk memberikan arti kepada setiap lambang tersebut dalam bentuk bahasa. Setiap komunikasi manusia yang disampaikan dengan baik selalu memiliki tujuan tertentu yang terkandung di dalamnya. Soemirat dan Suryana (2018:2.25). Komunikasi memang selalu ada pada setiap kegiatan manusia. Banyak ahli yang membahas bidang sosial yang selalu menyentuh bidang komunikasi baik yang di tempatkan sebagai pusat kajian maupun hanya sebagai salah satu aspek atau sudut pandang saja. Artinya, hampir semua kajian sosial selalu melibatkan komunikasi sebagai salah satu komponennya. (Munawir, 2019).

Komunikasi persuasif memiliki tujuan untuk mempengaruhi penelitian dan pendapat orang lain agar sesuai dengan apa yang diinginkan komunikator atau sender (Putri, 2016). Lebih lanjut lagi, bujukan atau ajakan yang dikomunikasikan memiliki sifat mengajak atau membujuk tanpa paksaan. Tidak heran, persuasif juga sering disebut sebagai proses dimana seseorang yang tadinya sukar rela menjadi sukarela untuk menerima informasi, bahkan sampai pada titik menerima informasi bahkan memilihnya. Persuasif bukan sekedar membujuk, merayu saja, tetapi persuasif merupakan suatu teknik mempengaruhi dan mempergunakan serta memanfaatkan data dan fakta psikologi, sosiologi dari orang-orang yang kita pengaruhi (Nida, 2014).

Komunikasi persuasif memiliki proses yang merupakan penggambaran alur atau tahapan pesan persuasif dikirimkan dari komunikator pesan persuasif (*persuader*) hingga diterima, diolah, dan dipahami oleh komunikan pesan persuasif (*persuadee*). Salah satu teoritis pembuat model komunikasi pertama yakni Carl Hovland. Pada model komunikasi persuasif yang disampaikan Carl Hovland, komunikasi persuasif disampaikan oleh komunikator dengan tidak melupakan unsur-unsur perhatian, pemahaman, pembelajaran, penerimaan, serta penyimpanan. Kemudian pesan tersebut dipelajari oleh komunikan dan memperoleh *acceptance* (penerimaan/ pengakuan) dan memberikan hasil akhir berupa perubahan sikap. Pada model ini,

perubahan sikap yang dilakukan oleh komunikan haruslah dipahami sebagai sebuah respons terhadap komunikasi persuasif yang dilakukan. (Ira, 2021)

Lingkungan sosial memiliki peran utama dalam memengaruhi perilaku manusia saat berinteraksi sosial. Namun, sifat dan karakteristik bawaan yang dimiliki manusia juga memberikan pengaruh pada cara mereka berekspresi selama proses interaksi sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia melakukan aktivitas rutin mereka dengan melibatkan kerjasama dengan orang lain selain diri mereka sendiri. Oleh karena itu, manusia tidak dapat hidup secara terisolasi tanpa bantuan orang lain. Salah satu naluri manusia sebagai makhluk hidup sosial adalah kecenderungan untuk hidup dalam kelompok. Keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada pesan yang disampaikan kepada audiens. Pesan adalah segala sesuatu yang disampaikan oleh seseorang dalam bentuk simbol yang dipersepsi dan diterima oleh khalayak dalam serangkaian makna (Bungin, 2015).

Orang tua memiliki peran yang signifikan dalam membentuk akhlak dan perilaku seseorang yang ada di sekitarnya, terlebih dalam kehidupan sehari-hari di mana individu tersebut tidak dapat terlepas dari pengaruh lingkungan di sekitarnya. Lingkungan menjadi salah satu faktor yang berperan dalam pendidikan, meskipun keadaan dan peristiwa yang terjadi tidak dapat sepenuhnya dirancang. Keadaan tersebut memiliki pengaruh yang dapat membentuk kepribadian seseorang, baik itu berdampak positif maupun negatif. Indikator masalah yang muncul dimana pada hakekatnya anak anak tak pernah lepas dari yang namanya dunianya sendiri. ia selalu tak pernah puas dan selalu bermain hingga lupa waktu untuk beribadah serta bahkan tidak disiplin sedikitpun. Hal ini membuat orang tua akan mengambil peran penuh dalam meningkatkan kedisiplinan mereka dalam beribadah khususnya sholat fardhu 5 waktu dan membaca al qur'an. Menurut Rahim dalam Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam, Aktivitas membaca yang dilakukan anak sangat ditentukan oleh minat anak terhadap aktivitas tersebut. Minat merupakan motivator yang kuat untuk melakukan suatu aktivitas. Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang sulit dan melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga, melibatkan aktivitas visual dan cara berpikir. Proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan tulisan ke dalam kata-kata lisan. Wahyu yang pertama kali turun dalam Islam. bukan hanya mewajibkan kepada manusia untuk shalat, puasa, zakat dan haji, melainkan untuk membaca. (Nurhayati, 2017)

Menumbuhkan nilai-nilai dan membentuk perilaku anak merupakan tanggung jawab yang harus diemban oleh orang tua. Keduanya, baik ayah maupun ibu, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku anak. Namun, peran ibu memiliki pengaruh yang lebih mencolok dikarenakan kedekatan emosionalnya dengan anak dan kemampuannya dalam memahami anak-anaknya. Ibu memiliki naluri alami

untuk mengajak anak melakukan sesuatu tanpa menimbulkan banyak perlawanan dari anak. Selain itu, orang tua dianggap sebagai orang yang paling dekat dengan anak sejak awal kehamilan. Oleh karena itu, tugas dan kewajiban ibu dalam membentuk moral dan perilaku anak menjadi sangat penting.

Aspek pertumbuhan kognisi ialah pertumbuhan yang berhubungan dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh anak, ialah keahlian untuk berpikir dan membongkar permasalahan. Pada masa pertumbuhan anak-anak usia dini, moral anak belum tumbuh pesat diakibatkan oleh pertumbuhan kognitif anak yang belum menggapai pemahaman mengenai prinsip benar salah mengenai sesuatu perihal, pada masa ini anak belum sanggup membedakan hal-hal yang benar untuk dilakukan serta hal-hal yang tidak boleh dilakukan. (Fatma, 2020)

Bagaimana komunikasi persuasif yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak mampu meningkatkan kedisiplinan beribadah pada anak, akan diteliti melalui penafsiran dan pemaknaan simbol-simbol yang digunakan dalam proses pembentukan perilaku beribadah pada anak, khususnya simbol-simbol yang berfungsi sebagai imbauan dan bujukan. Bagaimana proses persuasif yang dilakukan oleh kedua orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah pada anak diterjemahkan dengan benar oleh anak. Kemudian, anak akan menafsirkan dan memaknai perilaku beribadahnya, yang akan diketahui melalui penelitian yang menggunakan metode kualitatif.

Dari beberapa latar belakang di atas, penulis merasa cukup mengetahui tentang sejauh mana komunikasi persuasif orang tua terhadap anak dalam membentuk perilaku beribadah di lingkungan 5 cerbon, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal ini. Olehnya itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul penelitian “Komunikasi Persuasif Orang Tua Terhadap Anak Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Di Lingkungan 5 Cerbon”

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2017). Penelitian kualitatif menurut Hendryadi, et. al, (2019:218) merupakan proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami. Tujuan dari penelitian yang menggunakan metode kualitatif adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena (Kriyanto, 2016). Bongdan dan Taylor juga menyatakan bahwa metode kualitatif melibatkan prosedur-prosedur yang digunakan untuk menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-

kata lisan dan tertulis yang dapat diamati (Moleong, 2017).

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Dalam penelitian ini menentukan informan dengan menggunakan teknik purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, yang benar-benar menguasai suatu objek yang peneliti teliti. (Sukmana, 2017)

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan fokus pada penggalan fakta yang sesuai dengan kondisi alamiah (*natural setting*), dengan menggunakan teknik analisis pendalaman kajian (*verstegen*). Untuk menyajikan hasil penelitian, dilakukan prosedur tahap penyajian data, tahap komparasi, dan tahap penyajian hasil penelitian guna memberikan gambaran yang komprehensif.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Bagaimana Komunikasi Persuasif Orang Tua Terhadap Anak dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Di Lingkungan 5 Cerbon Kecamatan Wonomulyo

Komunikasi persuasif yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak sangatlah penting dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah. Dalam komunikasi ini, orang tua perlu membangun pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai penting dalam beribadah dan menjelaskannya dengan cara yang meyakinkan kepada anak. Orang tua dapat menggambarkan bagaimana beribadah dapat memberikan manfaat spiritual dan moral yang besar bagi kehidupan anak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator komunikasi persuasif berdasarkan teori R. Bostrom.

#### 1. Mengubah

Mengubah pendapat mengenai aspek kognitif melibatkan perubahan dalam hal keyakinan, ide, dan konsep. Dalam proses ini, audiens mengalami perubahan dalam pemikirannya. Mereka menyadari bahwa pendapat mereka sebelumnya tidak benar dan perlu diperbaiki. Dengan demikian, dalam hal ini, tingkat kecerdasan mereka meningkat. Terkait hal tersebut, informan peneliti memberikan pandangan tentang siapa diantara kedua orangtua yang paling efektif dalam menggunakan komunikasi persuasif untuk mempengaruhi atau mengubah pendapat anak berkaitan dengan dalam melaksanakan ibadah sholat dan mengaji. Salah satu hasil wawancara peneliti dengan informan peneliti bernama Bapak Akhyar berpandangan:

“Menurut saya keduanya punya peran masing-masing dalam mendidik anak karena salah satunya sangat berpengaruh dan timbal balik. Misalnya peran ayah dia adalah kepala rumah tangga, yang harus mengarahkan dicontoh dalam rumah tangga dan peran ibu melengkapinya dimana ibu yang paling mengerti anaknya karena secara psikologis dia memiliki hubungan batin yang kuat

secara komunikasi persuasif membutuhkan imbauan ajakan dan rayuan yang dilakukan secara halus ke anak anak.” (Bapak Akhyar, Wawancara 20 Mei 2023)

Berdasarkan wawancara tersebut diatas, adalah bahwa kedua orangtua memiliki peran penting dalam mendidik anak, dan peran mereka saling mempengaruhi dan berhubungan satu sama lain. Kedua orangtua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak mereka, baik secara individu maupun dalam hubungan mereka sebagai pasangan.

Selain itu, informan peneliti bernama Bapak Lukman juga memberikan pandangannya:

“Kalau di rumah, saya maupun istri saya sama-sama berperan dalam hal ibadah bagi anak-anak. Jika saya sedang bekerja, istri saya yang mengingatkan dan membimbing anak-anak dirumah untuk melaksanakan ibadah. Begitupun kalau saya sedang berada di rumah. Selain itu saya dan istri saya lebih memberi pemahaman kepada anak-anak tentang pentingnya ibadah sholat secara lembut dan memberi gambaran yang baik jika melaksanakan sholat akan memberi kebaikan untuk diri sendiri” (Bapak Lukman, Wawancara 20 Mei 2023)

Maksud dari pernyataan Bapak Lukman tersebut adalah bahwa di dalam rumah tangga, baik Anda maupun istri Anda memiliki peran yang sama-sama penting dalam mengenalkan dan membimbing anak-anak dalam melaksanakan ibadah. Dalam konteks ini, jika informan sedang bekerja, istrinya mengambil tanggung jawab untuk mengingatkan dan membimbing anak-anak dalam melaksanakan ibadah. Ini menunjukkan adanya kerjasama dan kolaborasi antara kedua orangtua dalam mengembangkan kesadaran dan praktik ibadah anak-anak.

## 2. Memodifikasi

Memodifikasi pandangan anak dalam melaksanakan ibadah mengaji dan sholat adalah proses mengubah persepsi dan pemahaman anak terhadap ibadah tersebut dengan tujuan agar mereka melihatnya sebagai suatu kegiatan yang bermakna, penting, dan ingin melakukannya dengan sukacita.

Dalam hal beberapa pesan persuasif dalam konteks ibadah sholat dan mengaji anak-anak lebih berhasil daripada yang lain dalam mengubah pandangan dalam kemauan anak-anak untuk melaksanakan ibadah mengaji dan sholat, informan peneliti bernama Bapak Arifin Bodi memberikan pernyataan terkait hal tersebut:

“Saya rasa yang paling penting dalam perkembangan anak adalah komunikasi antara anak dan orang tua termasuk dalam hal agama. Komunikasi tersebut dapat berupa pemahaman secara lembut dan bersifat ajakan terhadap anak tentang beribadah sehingga anak dapat terbiasa untuk sholat dan mengaji.” (Bapak Arifin Bodi, Wawancara 20 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, komunikasi persuasif yang dilakukan secara berulang-ulang dan setiap hari dalam lingkungan keluarga dapat

membentuk sikap anak terhadap ibadah. Sikap adalah kecenderungan atau disposisi yang mencerminkan pandangan dan sikap anak terhadap suatu hal.

Selain itu, Bapak Harun juga memberikan pandangannya seperti pada hasil wawancara berikut:

“Karena komunikasi tersebut merupakan cara paling efektif dalam berinteraksi dengan anak sehingga dapat mempengaruhi dan mengubah perilaku anak untuk rajin beribadah” (Bapak Harun, Wawancara 20 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dengan terus-menerus memberikan pesan dan dorongan positif terkait ibadah, anak akan terpapar dengan nilai-nilai yang terkait dengan ibadah tersebut. Hal ini dapat membantu membentuk sikap positif anak terhadap ibadah dan membuatnya lebih termotivasi untuk melaksanakannya.

## 3. Membentuk Respon (Sikap atau Perilaku)

Dalam hal waktu yang paling tepat untuk menyampaikan pesan persuasif kepada anak-anak agar dapat mempengaruhi dan membentuk perilaku disiplin beribadah mereka dengan efektif, salah satu informan peneliti bernama Bapak Burhanuddin memberikan tanggapannya:

“Untuk urusan komunikasi tentang beribadah saya sering melakukannya setiap anak ingin memulai aktivitas seperti pagi-pagi sebelum berangkat sekolah sambil mengingatkan tentang hal-hal yang baik saya juga mengingatkan untuk tetap sholat ditengah-tengah aktivitas di sekolah. Ketika malam haripun komunikasi tetap berjalan, saya biasanya menanyakan mengenai tugas sekolah sambil memberikan nasihat dan pengingat untuk tetap menjaga ibadah.” (Bapak Burhanuddin, Wawancara 20 Mei 2023)

Pernyataan tersebut bermaksud Pembentukan Kebiasaan Sehari-hari: Dengan secara teratur mengingatkan anak-anak tentang menjaga ibadah di tengah-tengah aktivitas sekolah, Anda membantu membentuk kebiasaan positif yang terintegrasi dalam rutinitas harian mereka. Mereka diajak untuk tetap mengutamakan ibadah meskipun sedang sibuk dengan tugas dan kewajiban sekolah. Hal ini membantu memperkuat komitmen mereka dalam menjalankan ibadah sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Selain Bapak Burhanuddin, Ibu Nuraeni yang juga merupakan salah satu informan peneliti memberikan pernyataan:

“Waktu yang tepat untuk berkomunikasi dengan anak adalah ketika hari libur dan saat bersantai, karena di hari libur biasanya orang tua maupun anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, karena anak saya masih kecil yang biasa saya lakukan yaitu bermain sambil belajar sambil menyelipkan pemahaman-pemahaman tentang pentingnya agama.” (Ibu Nuraeni, Wawancara 20 Mei 2023)

Maksud diatas ialah kesempatan Belajar: Dengan memadukan bermain dan belajar, Anda menciptakan

kesempatan yang optimal untuk mengajarkan pemahaman tentang pentingnya agama kepada anak. Anak-anak belajar dengan cara yang paling efektif melalui aktivitas yang menyenangkan dan interaktif. Dengan memanfaatkan momen bermain, Anda dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama secara menyenangkan dan kreatif, sehingga anak dapat mengasimilasi pemahaman tersebut dengan lebih baik.

## B. Disiplin Ibadah

### 1. Ketepatan Waktu Beribadah

Orang tua merupakan anggota keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, yang telah sah dalam ikatan pernikahan dan bertujuan untuk membentuk sebuah keluarga. Sebagai orang tua, sangat penting bagi mereka untuk memberikan contoh yang konsisten dengan melakukan shalat tepat waktu dan berjama'ah di masjid. Mereka juga sebaiknya mengajak anak-anak mereka dan secara rutin menanyakan apakah mereka telah menunaikan shalat atau belum. Hal ini lah yang coba dipraktekkan oleh informan dalam hal pengaruh ketepatan waktu dalam melaksanakan ibadah shalat dan mengaji terhadap kualitas spiritual anak-anaknya, berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan informan:

“Menurut saya jika anak sudah terbiasa melaksanakan shalat tepat waktu, maka anak lebih dekat dengan sang pencipta, hal itu membuat anak lebih takut melakukan perbuatan yang melanggar agama”. (Ibu Wahidah, Wawancara 20 Mei 2023)

Maksud diatas menjelaskan bahwa ketika seorang anak terbiasa melaksanakan shalat tepat waktu, hal itu membantu mereka mendekatkan diri dengan Sang Pencipta (Tuhan) dan secara alami mendorong mereka untuk menghindari perbuatan yang melanggar agama. Ibu Elly Rahman juga memberikan pandangannya:

“shalat adalah tiang agama dan wajib hukumnya bagi seorang muslim melakukannya. Ketika anak mampu menjalankan ibadah tersebut, maka keimanannya akan lebih kokoh karena selalu memiliki pengingat.” (Ibu Elly Rahman, Wawancara 20 Mei 2023)

Maksud diatas menjelaskan bahwa shalat dianggap sebagai tiang agama dan merupakan kewajiban bagi seorang Muslim untuk melaksanakannya. Ketika seorang anak mampu menjalankan ibadah shalat, hal itu akan memperkuat keimanan mereka karena shalat menjadi pengingat yang kontinu tentang hubungan mereka dengan Tuhan.

### 2. Tanggung Jawab Beribadah

Selain ketepatan waktu shalat yang perlu dipahami kepada anak, pemahaman tentang tanggung jawab anak untuk melaksanakan shalat dan megaji juga penting diterapkan orang tua kepada anaknya. Informan memberikan pernyataan terkait hal tersebut.

“Dengan cara diberikan pemahaman awal tentang ibadah, nah ketika sudah mengerti dan paham, ditanamkan dan diberi akidah akidah agama, sehingga memiliki pemahaman dan tanggung jawab mereka, karena shalat dan mengaji adalah

hukumnya wajib dilaksanakan bagi seorang muslim.” (Bapak Akhyar, Wawancara 20 Mei 2023)

Maksud pernyataan diatas penting untuk memberikan pemahaman yang sesuai dengan tingkat usia anak-anak. Konsep-konsep agama perlu disampaikan secara sederhana, jelas, dan relevan dengan pemahaman mereka. Melalui pengajaran ini, anak-anak dapat mengembangkan pemahaman yang kokoh dan memiliki tanggung jawab terhadap ibadah, seperti shalat dan mengaji.

Selain itu, Bapak Arifin Bodi juga memberikan pandangannya:

“Sebagai orang Islam, mereka semua tahu shalat adalah ibadah wajib, dan mengaji akan mendapatkan pahala. Namun yang terjadi adalah, sebagian dari mereka butuh dorongan yang besar serta kesadaran lebih untuk menunaikan.” (Bapak Arifin Bodi, Wawancara 20 Mei 2023)

Maksud pernyataan diatas hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kita memiliki pengetahuan tentang kewajiban beribadah dan manfaatnya, terkadang motivasi dan kesadaran diri kita perlu ditingkatkan agar dapat melaksanakan shalat dan mengaji secara teratur. Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat berbagai distraksi dan tantangan yang dapat mengganggu konsistensi dalam menjalankan ibadah tersebut.

### 3. Kehendak atau Kemauan Beribadah

Pada aspek kehendak dan kemauan anak, orang tua berperan penting dalam menumbuhkan kehendak atau kemauan anak untuk melaksanakan ibadah shalat dan mengaji. Informan memaparkan terkait pentingnya kemauan dalam melaksanakan ibadah shalat dan mengaji:

“Sebagai orang Islam, mereka semua tahu shalat adalah ibadah wajib, dan mengaji akan mendapatkan pahala. Namun yang terjadi adalah, sebagian dari mereka butuh dorongan yang besar serta kesadaran lebih untuk menunaikan” (Bapak Burhanuddin, Wawancara 21 Mei 2023)

Maksud diatas menjelaskan bahwa meskipun anak-anak Islam mengetahui bahwa shalat adalah ibadah wajib dan mengaji akan mendapatkan pahala, namun terkadang mereka membutuhkan motivasi dan kesadaran yang lebih untuk secara konsisten melaksanakan kewajiban tersebut.

Selain itu, informan memberikan pandangan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kemauan anak-anak untuk melaksanakan ibadah shalat dan mengaji secara sukarela:

“Hal yang biasa pengaruhi kemauan anak-anak untuk melaksanakan ibadah shalat dan mengaji yaitu pertama, mood atau situasi hati. Kedua, adanya pemahaman dari dalam diri dan dari lingkungan khususnya dalam keluarga. Ketiga, telah terbiasa dan mengerti melaksanakan ibadah shalat dan mengaji” (Bapak Akhyar, Wawancara 20 Mei 2023)

Maksud diatas menjelaskan bahwa orang tua dapat membantu meningkatkan kemauan anak-anak

untuk melaksanakan ibadah sholat dan mengaji. Menciptakan lingkungan yang kondusif, memberikan pemahaman yang baik, dan membangun kebiasaan yang positif akan membantu anak-anak merasa termotivasi, nyaman, dan terpuji untuk menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh.

### C. Pembahasan

#### Bagaimana Komunikasi Persuasif Orang Tua Terhadap Anak Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Di Lingkungan 5 Cerbon Kecamatan Wonorejo

##### 1. Mengubah

Kedua orangtua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak mereka, baik secara individu maupun dalam hubungan mereka sebagai pasangan. Berikut adalah penjelasan mengenai pentingnya peran masing-masing orangtua dan hubungan timbal balik di antara keduanya. Ayah biasanya dianggap sebagai figur otoritatif dan memberikan kestabilan dalam keluarga. Ayah dapat memberikan model peran yang kuat, memberikan panduan dan batasan yang jelas, serta mengajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, keberanian, dan keadilan. Ibu sering kali memiliki peran yang lebih dekat dan interaktif dengan anak-anak. Ibu bertanggung jawab untuk memberikan perawatan kasih sayang, memberikan dukungan emosional, dan mengajarkan nilai-nilai seperti empati, kerjasama, dan komunikasi yang baik.

Pentingnya peran masing-masing orangtua dan hubungan timbal balik ini terletak pada pentingnya pendekatan yang komprehensif dan seimbang dalam mendidik anak. Kedua orangtua perlu saling melengkapi dengan keahlian, pengalaman, dan karakteristik mereka sendiri untuk menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Melalui kolaborasi, komunikasi yang efektif, dan konsistensi dalam pendekatan, kedua orangtua dapat memberikan pengaruh positif yang kuat bagi anak mereka, membentuk kepribadian, nilai-nilai, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses di masa depan.

Didalam rumah tangga, baik suami maupun istri memiliki peran yang sama-sama penting dalam mengenalkan dan membimbing anak-anak dalam melaksanakan ibadah. Dalam konteks ini, bahwa jika suami sedang bekerja, istri mengambil tanggung jawab untuk mengingatkan dan membimbing anak-anak dalam melaksanakan ibadah. Ini menunjukkan adanya kerjasama dan kolaborasi antara Anda berdua dalam mengembangkan kesadaran dan praktik ibadah anak-anak.

##### 2. Memodifikasi

Orangtua adalah figur yang paling dekat dengan anak-anak dan memiliki pengaruh yang paling besar dalam membentuk keyakinan dan perilaku mereka. Jika orangtua secara konsisten dan aktif melaksanakan ibadah, anak-anak cenderung meniru contoh tersebut dan menganggapnya sebagai bagian yang penting dari kehidupan mereka. Orangtua dapat memberikan bimbingan, memberikan penjelasan tentang pentingnya ibadah, dan melibatkan anak-anak dalam praktik ibadah

sejak dini. Teman-teman sebaya juga memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk perilaku dan kebiasaan anak-anak. Jika teman-teman sebaya mereka juga melaksanakan ibadah dan menganggapnya penting, anak-anak cenderung ikut terlibat dan mengikuti pola yang serupa. Hubungan yang positif dengan teman-teman yang memiliki nilai-nilai agama yang sama dapat memperkuat dan memotivasi anak-anak untuk melaksanakan ibadah secara konsisten.

Dalam konteks ini, lingkungan yang mencakup orangtua dan teman-teman dapat saling mempengaruhi dalam membangun kebiasaan baik dalam ibadah bagi anak-anak. Orangtua dapat menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung praktik ibadah dan memastikan anak-anak terlibat secara aktif. Sementara itu, teman-teman yang berbagi nilai-nilai agama yang sama dapat memberikan dukungan sosial dan memperkuat kebiasaan ibadah.

Namun, penting juga untuk diingat bahwa orangtua tetap memiliki peran yang lebih signifikan dalam membimbing dan membentuk anak-anak dalam hal agama. Orangtua memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan pemahaman, bimbingan, dan dukungan yang konsisten dalam praktik agama. Teman-teman sebaya dapat menjadi faktor pendukung, tetapi mereka bukanlah pengganti peran orangtua dalam membentuk kebiasaan ibadah anak-anak.

##### 3. Membentuk Respon (Sikap atau Perilaku)

Dengan secara teratur mengingatkan anak-anak tentang menjaga ibadah di tengah-tengah aktivitas sekolah, Anda membantu membentuk kebiasaan positif yang terintegrasi dalam rutinitas harian mereka. Mereka diajak untuk tetap mengutamakan ibadah meskipun sedang sibuk dengan tugas dan kewajiban sekolah. Hal ini membantu memperkuat komitmen mereka dalam menjalankan ibadah sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Dengan memadukan bermain dan belajar, orangtua menciptakan kesempatan yang optimal untuk mengajarkan pemahaman tentang pentingnya agama kepada anak. Anak-anak belajar dengan cara yang paling efektif melalui aktivitas yang menyenangkan dan interaktif. Dengan memanfaatkan momen bermain, orangtua dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama secara menyenangkan dan kreatif, sehingga anak dapat mengasimilasi pemahaman dan membentuk respon maupun sikap dan perilaku anak untuk beribadah dengan lebih baik.

##### 4. Ketepatan Waktu Beribadah

Informan orangtua berupaya untuk memahami anak bahwasanya beribadah shalat dan mengaji secara tepat waktu merupakan kewajiban setiap umat Islam. Dengan melaksanakan shalat dan mengaji tepat pada waktunya, anak akan belajar tentang disiplin, tanggung jawab, dan taat kepada perintah Allah. Informan orangtua membiasakan anak untuk bangun pagi, menjalankan shalat fardhu secara berjamaah, dan melibatkan mereka dalam kegiatan ibadah akan membentuk kebiasaan yang baik dan menguatkan ikatan spiritual antara anak dengan Allah. Dalam

mengoptimalkan ketepatan dalam mengaji anak, informan orangtua mengatur jadwal rutin bagi anak, baik di rumah maupun di lembaga pendidikan agama. Melibatkan anak dalam kelompok pengajian atau kursus mengaji juga dapat membantu mereka belajar bersama teman sebaya dan memotivasi satu sama lain. Selain itu, pendampingan yang tepat dari orang tua dan guru dalam proses belajar mengaji akan sangat berpengaruh dalam mencapai ketepatan dan kemajuan yang signifikan.

Dalam menjaga ketepatan beribadah shalat dan mengaji anak, konsistensi dan kesabaran orang tua serta pendidik sangat diperlukan. Anak perlu didorong secara positif dan diberikan pemahaman tentang pentingnya ibadah ini dalam kehidupan mereka. Selain itu, memberikan contoh yang baik melalui praktek ibadah yang konsisten dan menjaga komunikasi yang baik dengan anak akan membantu mereka memahami nilai-nilai agama secara lebih baik. Dengan menjaga ketepatan beribadah shalat dan mengaji anak, kita memberikan landasan spiritual yang kuat bagi mereka. Ini akan membantu mereka tumbuh dan berkembang menjadi individu yang bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman agama yang baik. Ketika anak memahami dan melaksanakan ibadah dengan tepat, mereka akan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan keyakinan dan memperoleh kebahagiaan spiritual yang mendalam.

#### **5. Tanggung Jawab Beribadah**

Informan orangtua mendampingi dan membimbing anak dalam proses beribadah shalat dan mengaji. Orangtua telah mengajarkan mereka langkah-langkah praktis dalam melaksanakan shalat, seperti gerakan-gerakan shalat, bacaan doa, dan tata cara yang benar. Begitu pula dengan mengaji, orangtua juga membantu anak dalam mempelajari huruf-huruf Arab, melafalkan dengan benar, dan memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran.

Selain itu, informan orangtua juga menciptakan lingkungan yang mendukung anak dalam beribadah. Orangtua menyediakan tempat yang nyaman dan tenang untuk mereka melaksanakan shalat dan mengaji. Menghadirkan suasana yang kondusif, seperti membaca Al-Quran bersama-sama, mendengarkan ceramah agama, atau mengajak anak bergabung dalam kelompok pengajian, akan membantu mereka merasa terhubung dengan ibadah tersebut.

Tanggung jawab beribadah shalat dan mengaji anak juga melibatkan kesabaran dan ketekunan. Anak-anak mungkin membutuhkan waktu untuk belajar dan menguasai keterampilan beribadah. Sebagai orang tua, kita harus sabar dan memberikan dukungan terus-menerus. Kita perlu mengingat bahwa perkembangan spiritual anak adalah proses jangka panjang yang membutuhkan dorongan dan pengulangan. Setelah anak-anak memiliki pemahaman awal tentang ibadah, langkah selanjutnya adalah menanamkan akidah atau keyakinan agama kepada mereka. Dalam hal ini, penting bagi orang tua dan lingkungan sekitar untuk memberikan pengajaran yang benar dan memadai mengenai akidah agama yang dianut.

Proses penanaman akidah agama kepada anak-anak melibatkan pemahaman tentang keyakinan, ajaran, dan praktek-praktek agama yang mereka anut. Hal ini dapat dilakukan melalui pengajaran agama di rumah, sekolah, atau lembaga-lembaga keagamaan seperti tempat mengaji atau TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Dengan memahami dan menjalankan tanggung jawab ini, orangtua membantu anak mengembangkan hubungan yang kuat dengan Allah melalui ibadah shalat dan mengaji. Orangtua membekali mereka dengan landasan spiritual yang kokoh, nilai-nilai agama yang benar, dan kedisiplinan dalam beribadah. Dalam jangka panjang, ini akan membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang taat beragama, memiliki integritas moral, dan mampu menghadapi kehidupan dengan keyakinan yang kuat.

#### **6. Kehendak atau Kemauan Beribadah Anak**

Informan menggambarkan bahwa kemauan dan motivasi internal sangat penting dalam melaksanakan hal-hal yang baik, termasuk ibadah. Jika seseorang tidak memiliki kemauan dan motivasi yang kuat dari dalam diri, mungkin sulit bagi mereka untuk secara konsisten melaksanakan ibadah dengan baik. Sebagai orang tua, mereka memainkan peranan penting dalam membentuk kemauan dan motivasi anak-anak dalam hal-hal yang baik, termasuk dalam beribadah. Dengan memahami anak-anak secara individu, informan dapat mendidik mereka dengan cara yang sesuai dan membantu mereka mengembangkan kemauan yang kuat dalam menjalankan ibadah. Melalui pendidikan dan pembinaan yang tepat, informan membantu anak-anak dalam memahami nilai-nilai agama, pentingnya ibadah, dan manfaat yang dapat diperoleh dari melaksanakannya. Informan juga memberikan contoh yang baik dengan secara konsisten melaksanakan ibadah dengan baik dan menjadikannya sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari.

Informan menyampaikan bahwa anak-anak yang lebih muda cenderung memiliki tingkat kemauan yang lebih tinggi dalam beribadah dibandingkan dengan anak-anak yang lebih tua. Anak-anak pada usia dini masih dalam tahap perkembangan yang aktif, dan mereka lebih terbuka untuk menyerap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk nilai-nilai agama dan kebiasaan beribadah. Namun demikian, walaupun anak-anak mungkin memiliki kemauan yang tinggi, informan tetap memberikan dukungan dan pengarahan dalam melaksanakan ibadah dengan benar. Informan memainkan peran penting sebagai pendidik dan pembimbing anak dalam hal agama, termasuk dalam mengajarkan dan mengarahkan mereka dalam beribadah.

Dalam konteks beribadah, motivasi dan penghargaan dapat menjadi faktor kunci dalam membantu anak-anak melaksanakan ibadah dengan sungguh-sungguh. Ketika anak-anak merasakan dukungan dan penghargaan dari orang tua, keluarga, dan masyarakat sekitar, mereka cenderung merasa termotivasi untuk melanjutkan dan meningkatkan praktek ibadah mereka. Informan memberikan motivasi dan penghargaan dengan berbagai cara, misalnya dengan

memberikan pujian ketika anak-anak melaksanakan ibadah dengan baik, memberikan penghargaan atau hadiah kecil sebagai bentuk apresiasi, atau memberikan perhatian positif ketika anak-anak menghadapi tantangan dalam beribadah. Selain itu, lingkungan yang mendukung dan memberikan contoh yang baik dalam beribadah juga dapat memberikan pengaruh positif yang kuat bagi anak-anak. Dengan adanya motivasi dan penghargaan dari lingkungan sekitar, anak-anak akan merasa dihargai dan termotivasi untuk melanjutkan praktek ibadah mereka. Hal ini membantu mereka membangun kebiasaan beribadah yang kuat dan memberikan dampak positif dalam perkembangan spiritual mereka.

#### 4. SIMPULAN

Dalam hal merubah pandangan anak untuk lebih disiplin dalam beribadah, kedua orangtua memiliki peran penting dalam mendidik anak, dan peran mereka saling mempengaruhi dan berhubungan satu sama lain. Kedua orangtua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak mereka, baik secara individu maupun dalam hubungan mereka sebagai pasangan. Dalam hal memodifikasi persepsi anak dalam melaksanakan ibadah, komunikasi persuasif yang dilakukan secara berulang-ulang dan setiap hari dalam lingkungan keluarga dapat membentuk dan memodifikasi sikap anak terhadap ibadah. Pada aspek membentuk respon (sikap dan perilaku), dengan memadukan bermain dan belajar, orangtua menciptakan kesempatan yang optimal untuk mengajarkan pemahaman tentang pentingnya agama kepada anak. Anak-anak belajar dengan cara yang paling efektif melalui aktivitas yang menyenangkan dan interaktif. Dengan memanfaatkan momen bermain, orangtua dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama secara menyenangkan dan kreatif, sehingga anak dapat mengasimilasi pemahaman dan membentuk respon anak terhadap ibadah tersebut dengan lebih baik. Komunikasi persuasif orang tua terhadap anak dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah di Lingkungan 5 Cerbon Kecamatan Wonomulyo ialah dalam hal ketepatan waktu, Informan orangtua berupaya untuk memahami anak bahwasanya beribadah shalat secara tepat waktu merupakan kewajiban setiap umat islam. Dengan melaksanakan shalat tepat pada waktunya, anak akan belajar tentang disiplin, tanggung jawab, dan taat kepada perintah Allah. Pada aspek tanggung jawab melaksanakan ibadah, orangtua menjadi contoh yang konsisten dalam melaksanakan shalat tepat waktu dan mengaji dengan tekun. Dengan memberikan contoh yang baik, anak akan lebih bertanggung jawab untuk beribadah. Untuk membangkitkan kehendak beribadah shalat dan mengaji pada anak, informan orangtua menggunakan pendekatan yang positif dan memotivasi. Salah satu caranya adalah dengan menjelaskan manfaat dan keindahan beribadah. Orangtua dapat menunjukkan bagaimana beribadah dapat memberikan ketenangan, kebahagiaan, dan hubungan yang lebih erat dengan Allah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2015). *Komunikasi Pariwisata: Tourism Communication Pemasaran Dan Brand Destinasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Gay, Munawir Dkk. (2019). "Penyaringan Informasi Dalam Pengambilan Keputusan Di Kantor Tata Ruang Kota Makassar (Studi Komunikasi Organisasi)". *Jurnal Ilmiah Pranata Edu* 1 (02)
- Hendryadi, Tricahyadinata, I., & Zannati, R. (2019). *Metode Penelitian: Pedoman Penelitian Bisnis Dan Akademik*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Manajemen Dan Publikasi Imperium (LPMP Imperium).
- Khaulani, Fatma Dkk. (2020). "Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7 (01)
- Kriyantono, R. (2016). *Public Relations Writing*. Jakarta: Prenadamedia
- Mirawati, Ira. (2021). "Pemanfaatan Teori Komunikasi Persuasif Pada Penelitian E-Commerce Di Era Digital". *Medium: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau* 9 (01)
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nida, F. L. K. (2014). "Persuasi Dalam Media Komunikasi Massa". *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam: At-Tabayir* 2 (2)
- Nurhayati. (2017). "Peran Orang Tua Menumbuhkan Minat Baca AL-Qur'an DI Desa Lamdom Kecamatan Lueng Bata Banda Aceh ", *Seramb Tarbawi: Jurnal Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 5 (01)
- Putri, P. K. (2016). "Aplikasi Pendekatan-Pendekatan Persuasif Pada Riset Komunikasi Pemasaran: Iklan Melibatkan Penciptaan Dan Penerimaan Pesan Komunikasi Persuasif Mengubah Perilaku Pembelian". *Resma* 3 (2)
- Soemirat, S., & Suryana, A. (2018). *Falsafah Dan Konsep-Konsep Dasar Komunikasi Persuasif*. SKOM4326/M1
- Sukmana, Ukun. (2017). "Peran Rubrik Persib Mania Dalam Meningkatkan Minat Pelanggan Pada Koran Harian Tribun Jabar Bandung". *Skripsi*. Bandung: Universitas Pasundan